

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses realisasi diri dari setiap potensi individu terwujud dalam aktualisasi diri yang merupakan hierarki tertinggi dari kebutuhan dasar manusia dalam teori motivasi Abraham Maslow. Pendekatan Maslow melahirkan psikologi humanistik, yaitu menekankan potensi manusia untuk pertumbuhan, kreativitas, dan spontanitas. Psikologi humanistik melihat manusia sebagai makhluk yang bebas, selalu bergerak maju, dan menekankan pada potensi individu untuk berkembang dan bebas membuat pilihan. Dalam pandangan Maslow, manusia mempunyai potensi kreatif yang merupakan potensi umum pada manusia. Jika setiap orang memiliki kesempatan atau lingkungan yang didukung dan mampu mengungkapkan segenap potensi yang dimilikinya.

Menurut Abraham Maslow, aktualisasi diri merupakan puncak dari perwujudan segenap potensi manusia ketika hidupnya penuh gairah dinamis dan tanpa pamrih, konsentrasi penuh dan terserap secara total dalam mewujudkan manusia yang utuh dan penuh. Orang yang tidak tertekan oleh perasaan cemas, perasaan risau, tidak aman, tidak terlindungi, sendirian, tidak dicintai orang yang terbebas dari metamotivasi (Jaenudin, 2015: 142).

Dengan aktualisasi diri manusia-manusia menjadi makhluk yang dinamis yaitu bergerak untuk mendapatkan suatu hal, sama halnya dengan tokoh dalam sebuah novel, pengarang membuat kebutuhan dasar terpenuhi maka aktualisasi diri dalam menghadapi konflik akan berjalan lancar sedangkan tokoh yang tidak terpenuhinya kebutuhan dasar maka tokoh tersebut harus bersusah payah atau

berjuang dalam menghadapi konflik yang digambarkan penulis dalam novel tersebut.

Karya sastra adalah cerminan jiwa penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Lewat karya sastra, penulis berbagi pengalaman, ide, dan perasaan. Karya sastra merupakan sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya, menurut Jakob Sumardjo di dalam bukunya yang berjudul “Apresiasi kesusastraan” (Sumardjo, 1994: 2). Menurut Khairiyah, dkk (2025) suatu karya sastra tentu memiliki fungsi yang dapat digambarkan sebagai tempat di mana pengarang dapat memasukkan kritik sastra kedalam karya sastra yang diciptakannya.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2012:2), prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyorankan pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981: 61). Fiksi pertama-tama menyorankan pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel (Abrams, 1981: 61).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Kata novel dalam bahasa Inggris awalnya berasal dari bahasa Italia *novella*, yang secara harfiah *novella* berarti ‘Sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams, 1981: 119). Menurut Dewi (2023), novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk fiksi yang telah dirangkai dengan fakta kehidupan dan dibumbui dengan khayalan pengarang terlebih dahulu,

sehingga menjadi bacaan yang mempunyai tujuan dan misi untuk mempengaruhi masyarakat penikmat sastra.

Perkembangan novel dewasa saat ini sangat dinamis, tema-tema yang diangkat semakin beragam dan inovatif. Munculnya generasi penulis baru turut mendorong polusi gaya penulisan novel, dimana setiap karya menjadi refleksi unik dari pemikiran dan kepribadian penulisnya. Para penggemar novel karangan Tere Liye pada dasarnya berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari remaja yang masih sekolah hingga orang dewasa yang sudah menikah. Bagi para penggemar, Tere Liye bisa dikatakan sebagai sosok yang cukup misterius. Pasalnya, dengan reputasinya sebagai penulis *best seller* hingga bahkan ada kisahnya yang sudah pernah diangkat ke layar bioskop. Tere Liye tetap tidak suka membagikan kehidupan pribadinya kepada publik. Tak jarang ada beberapa orang yang menganggap bahwa Tere Liye sebenarnya merupakan seorang novelis perempuan. Padahal, nama asli dari Tere Liye adalah Darwis, seorang laki-laki asal Sumatera Selatan. Darwis atau yang lebih kita kenal sebagai ‘Tere Liye’ dilahirkan di sebuah kota kecil di Provinsi Sumatera Selatan, tepatnya yaitu Kota Lahat pada tanggal 21 Mei 1979.

Novel Tere Liye yang berjudul *Selamat Tinggal*, diterbitkan pada tahun 2020 dalam bahasa Indonesia. Tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal* ini, Sintong tinggal, Novel *Selamat Tinggal* ini menceritakan tentang kehidupan seorang pemuda bernama Sintong Tinggal atau biasa dipanggil dengan nama Sintong ia merupakan anak rantau. Ia diberi julukan “Mahasiswa Abadi” dan berhasil lulus di tahun ke-6 di salah satu Fakultas Sastra dengan skripsinya mengenai Sutan Pane. Sintong sendiri bekerja paruh waktu di toko buku “Berkah”

milik pakliknya. Sebenarnya Sintong keberatan dengan pekerjaannya tersebut, dikarenakan buku-buku yang dijual di toko semuanya buku bajakan yang mana penulis akan dirugikan atas tindakan itu. Jadi selama dia berkuliah, dia hidup dengan uang hasil penjualan buku bajakan.

Di dalam novel ini juga diceritakan mengenai kisah cinta Sintong yang rumit dan menarik dengan cinta pertamanya yaitu Mawar Terang Bintang yang kandas di tengah jalan. Beberapa bulan setelah dia patah hati karena Mawar, dia menjadi orang yang tidak semangat dalam menjalani hidup. Selain itu, skripsinya menjadi tertunda dan segala aktivitas menulisnya pun menjadi berantakan. Sebenarnya, dulu Sintong merupakan mahasiswa yang cerdas dan aktif di kampus. Dia juga membuat berbagai tulisan yang di muat di salah satu koran nasional. Iya, Sintong menjadi seperti itu karena terlalu memikirkan kisah cinta pertamanya dengan Mawar.

Tidak lama setelah dia merasakan patah hati karena cinta pertamanya itu, datanglah seorang perempuan bernama Jess yang membuat hidupnya kembali berwarna. Jess sendiri adalah mahasiswi baru di Fakultas Ekonomi. Kehadiran Jess nampaknya memberikan dorongan semangat pada diri Sintong. Sintong menjadi semangat untuk menulis skripsinya dan dia memutuskan untuk membuat skripsi menggunakan buku yang dia temukan di toko berkah. Di luar dugaan ternyata buku yang dia temukan merupakan buku langka karya seorang tokoh sastra Indonesia bernama Sutan Pane, yaitu sosok sastrawan yang terlupakan dan jarang dikenal luas oleh masyarakat. Dengan buku tersebut Sintong mendapatkan inspirasi sehingga dia dapat menyelesaikan tugas skripsinya dengan lancar.

Novel ini memiliki banyak unsur psikologi di dalamnya, Sintong sebagai tokoh utama berperan membawa cerita memiliki karakter yang unik sehingga penulis tertarik untuk meneliti perkembangan psikologi Sintong ketika dihadapkan dengan berbagai konflik dan harus memperjuangkan hidupnya di samping sifatnya yang cenderung tertutup. Penelitian ini memfokuskan pada wujud aktualisasi diri toko Sintong dalam novel *Selamat Tinggal* yang menggunakan pendekatan psikologi humanistik, khususnya teori Maslow.

Psikologi Humanistik merupakan revolusi ketiga setelah psikoanalisis dan behaviorisme. Psikologi Humanistik adalah sebuah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Teori Abraham Maslow menganggap bahwa keseluruhan dari seseorang terus menerus termotivasi oleh satu atau lebih kebutuhan dan bahwa seseorang mempunyai potensi untuk tumbuh menuju kesehatan psikologi, yaitu aktualisasi diri.

Maslow (1970) mengungkapkan kebutuhan berdasarkan cara potensi dari masing-masing; fisiologis (*Physiological*), keamanan (*safety*), cinta dan keberadaan (*love and belongingness*), penghargaan (*esteem*), dan aktualisasi diri (*self-actualization*). Konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkannya beranggapan bahwa kebutuhan di level terendah harus terpenuhi sebelum kebutuhan di level lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi aktualisasi. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye.”

1.2 Rumusan Masalah

Aktualisasi diri apa saja yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kebutuhan aktualisasi diri yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal Karya Tere Liye*.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun kedua manfaat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian karya sastra bahasa Indonesia, khususnya dengan menggunakan teori psikologi humanistik.

2. Manfaat Praktis

Memperdalam pemahaman pembaca mengenai pengkajian sastra khususnya analisis aktualisasi diri tokoh berdasarkan teori psikologi humanistik.

Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji aktualisasi diri tokoh pada salah satu karya sastra maupun suatu bidang ilmu tertentu menggunakan teori psikologi humanistik.